

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia prasekolah sering kali ditandai dengan berkembangnya perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak. Pada umumnya anak usia prasekolah sudah dapat berbicara walaupun kadang-kadang belum sempurna dalam pengucapan huruf-huruf tertentu. Anak belajar mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa. Masalah yang mungkin muncul pada tahap ini yaitu masalah konflik dengan teman, pasif, dan takut melakukan sesuatu, serta kurang kemauan atau masalah belajar, dan merasa bersalah. Dalam rangka mencapai kematangan sosial, anak dituntut belajar tentang cara-cara beradaptasi dengan orang lain (Ekyana, Fauziddin and Arifiyanti, 2021). Perkembangan sosialisasi dan kemandirian perlu ditanamkan pada diri anak sejak dini karena perkembangan sosialisasi dan kemandirian memiliki peran yang sangat besar di kehidupan dimana setiap anak akan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Misalnya disekolah anak akan berinteraksi dengan teman sebaya dan dikemudian hari anak akan berinteraksi dengan jumlah orang yang lebih banyak sehingga perlu adanya perkembangan sosialisasi dan kemandirian guna membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Kusumawati, Sundari and Mashudi, 2021).

Penelitian (Ekyana, Fauziddin and Arifiyanti, 2021) di Indonesia dengan menggunakan *google form* yang dapat diakses oleh seluruh Indonesia, didapatkan hasil laporan dari orang tua terlihat bahwa 58,9 %anak kurang mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tidak mengembalikan mainan ketempatnya,

terdapat anak yang antisosial, menghabiskan waktu didepan gawai sehingga jadwal bangun dan tidur anak tidak teratur. Penelitian yang dilakukan oleh (Yustanta and Fitrian, 2022) di Madiun Jawa Timur menunjukkan bahwa 40% anak prasekolah mengalami masalah perkembangan sosial. Hasil penelitian berbeda dilakukan oleh (Julianti and Jusmaeni, 2021) pada anak TK di Surabaya didapatkan bahwa 83,3% anak prasekolah mempunyai sosialisasi dan kemandirian dengan kategori berkembang dengan baik, dan 16,7% berkembang sesuai harapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosialisasi dan kemandirian diantaranya keluarga yaitu stimulasi perkembangan dari keluarga (Resmasari, 2020). Stimulasi orang tua merupakan rangsangan yang didapatkan anak yang berasal dari luar diri anak, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan rangsangan perkembangan anak, karena orang tua mempunyai kewajiban mengasuh dan membimbing anak agar mencapai tahapan perkembangan yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Bimbingan dari orang dewasa dapat dilakukan dalam bentuk stimulasi perkembangan. Stimulasi adalah bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Seorang anak yang mendapatkan stimulus secara fokus akan menunjukkan perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus. Stimulasi dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, maupun oleh orang dewasa lain sekitar anak seperti lingkungan sekolah dan teman bermain. Stimulus yang tidak adekuat dari kedua orang tua dapat menjadi salah satu alasan terlambatnya perkembangan sosial (Mukharis, Aniroh and Setyoningrum, 2019).

Hasil penelitian Suryani (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa 83,3% ibu tidak mengetahui bahwa bermain dengan anak termasuk bentuk stimulasi perkembangan pada anak dan 100% mengatakan bahwa anak perlu diberikan hukuman jika tidak dapat melakukan instruksi dalam stimulasi. Hasil penelitian Suhariati (2021) di Malang di Jawa Timur menunjukkan 52,6% melakukan stimulasi dengan baik, 36,8% melakukan stimulasi cukup baik, dan 10,5% melakukan stimulasi kurang. Hasil penelitian Sary (2021) di Kota Surabaya menunjukkan bahwa 70% ibu mampu melakukan stimulasi psikososial dengan baik (sesuai), dan 30% kurang baik (tidak sesuai).

Hasil studi pendahuluan di TK Dharma Wanita menunjukkan bahwa jumlah anak usia 4-6 tahun sebanyak 37 anak. Hasil wawancara pada 3 ibu yang mempunyai anak usia 4-6 tahun menunjukkan bahwa 2 ibu tidak pernah melakukan stimulasi perkembangan, anak dibiarkan saja berkembang apa adanya, didapatkan hasil observasi perkembangan sosialisasi kemandirian anak didapatkan 1 anak dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian tergolong defisit sedang, dan 1 anak tergolong rata-rata, disedangkan 1 ibu selalu melakukan stimulasi perkembangan sesuai dalam buku SDIDTK yang didapatkan dari internet didapatkan anak dengan kemandirian rata-rata.

Dampak rendahnya sosialisasi dan kemandirian anak adalah menyebabkan anak kurang mampu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, cenderung memiliki hubungan yang tidak menyenangkan dan mendapatkan umpan balik yang negatif. Anak yang memiliki perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang rendah

cenderung akan ditolak oleh teman, memiliki masalah dengan guru, keluarga (Amran and Widayat, 2020).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak dengan memberikan pelayanan kesehatan berupa SDIDTK (Skrining Deteksi Intervensi Dini Tubuh Kembang) minimal sebanyak 4 kali selama usia 1-12 bulan, membina kemampuan dasar orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan sedini mungkin melalui kegiatan BKB (Bina Keluarga Balita), dengan dukungan upaya deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak (Kemenkes RI, 2016). Diperlukan upaya promosi kesehatan dalam rangka meningkatkan kemandirian keluarga dan masyarakat dalam memelihara dan merawat kesehatan anak maka dikembangkan model penggunaan buku KIA melalui kelas ibu balita Kelas Ibu Balita adalah kelas dimana para ibu yang mempunyai anak berusia antara 0 sampai 5 tahun secara bersama-sama berdiskusi, tukar pendapat, tukar pengalaman akan pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dibimbing oleh fasilitator (Legiati, Hidayanti and Indrayani, 2019)

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Kemampuan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Dengan Perkembangan Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Stimulasi perkembangan yang dilakukan oleh ibu adalah stimulasi pada anak usia 4-6 tahun

2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 4-6 tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi sosialisasi dan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto
- c. Menganalisis hubungan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak usia 4-6 tahun di TK Desa Gayaman Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu keperawatan tentang metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia 4-6 tahun dan perkembangan sosialisasi dan

kemandirian sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 4-6 tahun lebih memahami tentang cara stimulasi perkembangan anak usia 4-6 tahun sehingga dapat dimanfaatkan untuk stimulasi pada anak, dan sosialisasi dan kemandirian anak lebih terlatih sehingga dapat berkembang secara normal sesuai dengan usianya.

b. Bagi Tenaga Keperawatan

Mengetahui gambaran pengetahuan dan kemampuan stimulasi perkembangan ibu sehingga dapat dilakukan tindak lanjut untuk memberikan edukasi pada ibu yang lain agar mampu memberikan stimulasi kepada anaknya agar tidak mengalami penyimpangan perkembangan terutama sosialisasi dan kemandirian